

**SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS  
KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**NURUL HIKMA**  
**NIM: 17.3200.037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/ 1444 H**

**SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS  
KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**NURUL HIKMA**  
**NIM: 17.3200.037**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/ 1444 H**

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare  
Nama Mahasiswa : Nurul Hikma  
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.037  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Tanggal Kelulusan : 4 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si (Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Sekretaris)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Anggota)

Nurhakki, M.Si. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP: 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Umar dan Ibunda Ma’ariah yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudar-saudaraku Irma Gustyanti, Suci Wulandari dan Muhammad Rian serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

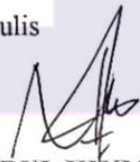
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 September 2022 M  
18 Safar 1444H

Penulis



NURUL HIKMA  
NIM. 17.3200.037

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

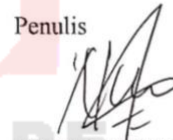
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hikma  
NIM : 17.3200.037  
Tempat/tanggal lahir : Parepare, 12 November 1998  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 15 September 2022 M  
18 Safar 1444H

Penulis



**NURUL HIKMA**  
**NIM. 17.3200.037**

## ABSTRAK

**Nurul Hikma.** *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare* (dibimbing oleh Bapak Ahmad Sultra Rustan dan Bapak Muhammad Qadaruddin).

Kemampuan komunikasi anak autis hingga hari ini masih menjadi kelemahan dalam proses interaksi karena lemahnya kemampuan tersebut. Orang tua sebagai pihak utama dalam perkembangan anak, tentunya perlu mengupayakan diri dalam mengurus segala permasalahan perkembangan anaknya, sehingga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dan mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak autis, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare berkisar pada tiga aspek komunikasi, yakni (1) kemampuan berbicara dimana dilihat bahwa anak mengalami kesulitan pada cara mengucapkan/menyuarakan kata yang ingin disampaikan, tetapi sudah mampu memahami bagaimana proses pemberian pesan, (2) kemampuan mendengarkan anak autis dilihat cukup baik, dimana rata-rata anak mampu mendengar ungkapan yang diterima karena anak juga sudah banyak mengetahui kosakata, serta anak cukup menunjukkan pemahaman mengenai pesan yang diterima. (3) kemampuan berbicara non-verbal dimana anak sudah mampu lebih baik daripada komunikasi verbal, anak autis banyak melakukan gerakan komunikasi non-verbal seperti mengangguk dan menunjuk. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan peran orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dimana ada empat peran yang dilakukan oleh orang tua yakni merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang. Orang tua memahami keterbatasan anak autis sehingga sangat merasa perlu menjalankan fungsi-fungsi dari peran tersebut

Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Kemampuan Komunikasi, Anak Autis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	5
B. Tinjauan Teori.....	7
C. Tinjauan Konseptual .....	13
D. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil penelitian .....37

1. Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.....37

2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare .....46

B. Pembahasan ..... 63

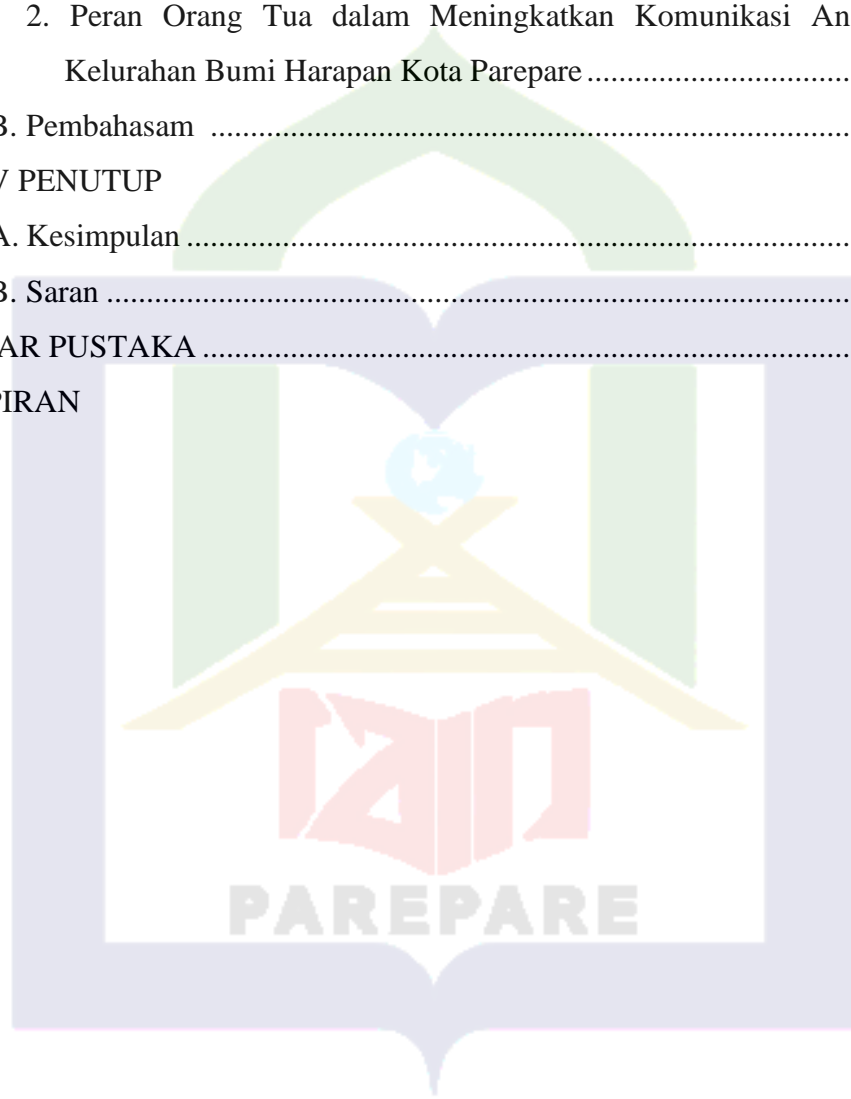
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....68

B. Saran .....68

DAFTAR PUSTAKA .....70

LAMPIRAN



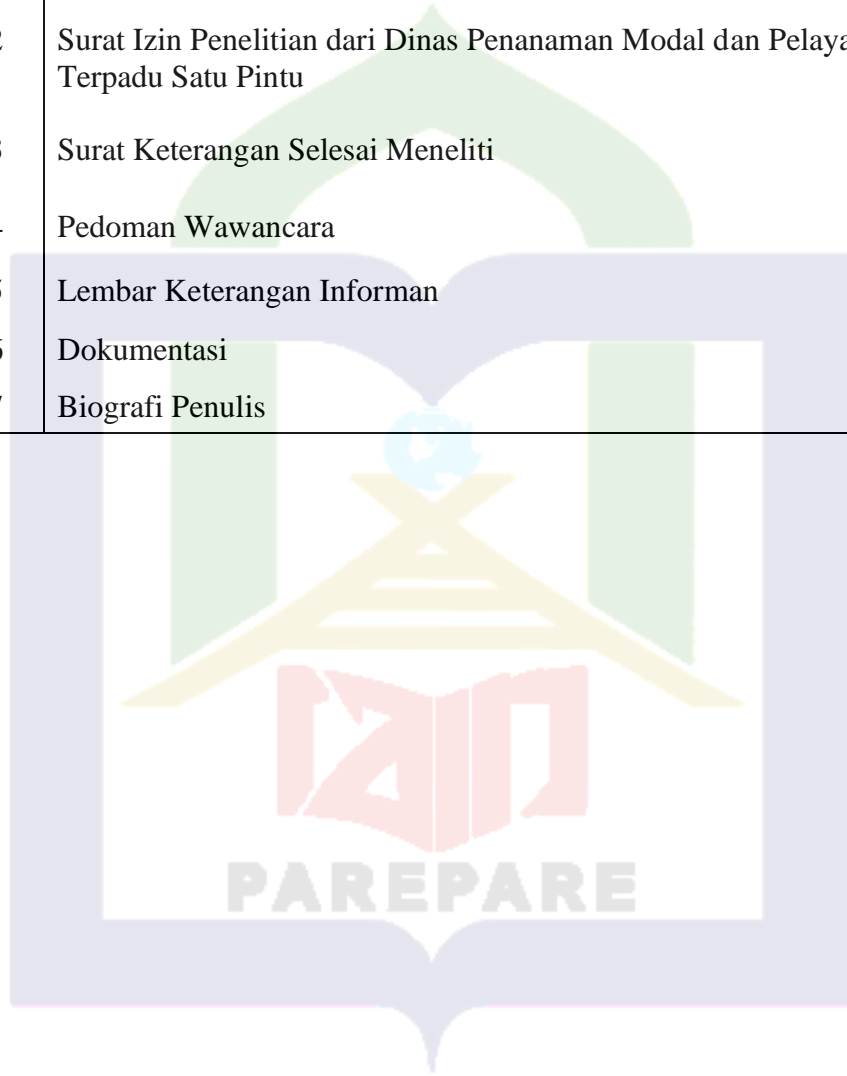
## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	27



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Lembar Keterangan Informan
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga, orang tua (ayah-ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur. Setiap Bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan autis.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan. Keadaan ini dapat kita amati pada anak yang ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja

atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>1</sup>

Autis merupakan suatu bentuk gangguan tumbuh kembang berupa rangkaian gejala yang mengakibatkan kelainan syaraf yang menyebabkan otak berfungsi tidak normal dan mengganggu tumbuh kembang anak, keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada anak. Anak autis cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain, hal ini membuat komunikasi menjadi sulit bagi anak autis dan tidak menimbulkan umpan balik langsung dari orang lain. Perkembangan bahasa anak autis terjadi sangat lambat atau tidak sama sekali dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan dari orang lain sehingga mengakibatkan anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan kemampuan dalam merespon stimulus eksternal.<sup>2</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sri Rachmayanti bahwa peran orang tua sangat penting bagi anak autis. Orang tua dengan anak autis dapat atau perlu melakukan banyak hal dengan memeriksa diagnosis dan mengetahui apakah anak tersebut memiliki gangguan lain. Orang tua perlu menjaga komunikasi yang baik dengan dokter atau terapis mereka, dan orang tua perlu secara aktif bertanya kepada terapis atau dokter tentang kondisi dan perkembangan anak mereka. Kerja sama antara orang tua dan dokter atau terapis sangat penting untuk keberhasilan

---

<sup>1</sup>*Sicillya E. Boham*, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis", Dalam Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol.2, No4, 2013.

<sup>2</sup>*I Gusty Ayu Putu Satya Laksmi, Komang Wiwik Aristiani dan I Dewa Agung Ketut Sudarsana*, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar", Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 9 No. 2, Desember 2019.

pengobata.<sup>3</sup> Menurut informasi yang saya ketahui di Kota Parepare tidak ada tempat terapi khusus anak autis dan adapun anak autis yang akan saya teliti tidak sedang menjalankan terapi di klinik.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi anak autis, karena dalam mengurus/mengasuh anak peran orang tua sangat penting dalam keluarga. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare?
2. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis tulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

---

<sup>3</sup>Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida . Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Perannya dalam Terapi Autisme. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 1.(1) 2007.

2. Mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian akan menyajikan kegunaan baik secara teoretis ataupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan terkait tentang kontrol diri mahasiswa dalam menjaga kepercayaan orang tua serta mengembangkan penelitian ini di bidang bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, dan bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis serta dapat memberikan keterampilan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain dan semua pihak dapat bertambah pengalaman serta pengetahuannya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bahan evaluasi dalam penelitian ini, telah dikemukakan oleh penulis sebagai rujukan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yaitu sebagai berikut :

Skripsi karya Dian Ratih Saptasari, Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, yaitu “Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Terapis Anak Autis” tahun 2017.<sup>4</sup> Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran orang tua dalam memberikan pengobatan atau terapis pada anak autis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan yaitu teori *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V (DSM 5)*. Adapun hasil dari penelitiannya adalah memberikan gambaran tentang peran orangtua dalam keterlibatan pengobatan anak. Ayah dan ibu saling bergantian dalam menjalankan peran dan membagi tugas untuk mengasuh dan merawat anak, mengontrol kegiatan pembelajaran dan permainan anak, membimbing dalam beribadah, menemani anak beraktifitas, memantau perkembangan terapi, pengawasan perkembangan dan perawatan anak. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratih Saptasari terletak pada judul dan teori penelitian, judul yang di angkat Dian Ratih Saptasari yaitu mengenai “Peran Orangtua dalam Pelaksanaan Terapis Anak Autis”, sedangkan yang penulis akan teliti yaitu Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak

---

<sup>4</sup>Dian Ratih Saptasari, *Peran Orangtua Dalam Pelaksanaan Terapi Anak Autis*, Skripsi, Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.



Autis Kota Parepare Kecamatan Bacukiki Barat dan teori yang digunakan yaitu teori stimulus respons.

Skripsi karya Randi Wahyu Merianto, Jurusan Ilmu Sosial dan Politik Kampus Bina Widya Baru Simpang Pekanbaru Indonesia, yaitu “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis kota Pekanbaru” tahun 2016.<sup>5</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adaptasi orang tua dengan perannya dalam pengobatan anak autis. Membahas tentang karakteristik anak autis dan bagaimana mengetahui peran orang tua dalam menghadapi anak autis, teori yang ia gunakan yaitu teori peran dan mengambil beberapa pengertian peran menurut para ahli. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Randi Wahyu Merianto yaitu meneliti tentang bagaimana peran orangtua dalam menghadapi anak autis. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis.

Skripsi karya Sicillya E. Boham, pola komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado) tahun 2013. Skripsi Sicillya E. Boham meneliti tentang pola komunikasi orang tua dengan anak autis dengan cara melibatkan orang profesional seperti guru dan dokter spesialis anak autis. Teori yang digunakan yaitu interaksionalis simbolis dari George Herbert Mead. Adapun perbedaan penelitian yang akan saya lakukan adalah peran dan proses yang

---

<sup>5</sup>Randi Wahyu Merianto, “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis”, *Jurnal Jom Fisip*, (3) No. 1 Februari 2016.

dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis dan teori yang digunakan yaitu teori stimulus respon.<sup>6</sup>

Skripsi karya Nurhasanah Pardede Jurusan bimbingan dan konseling universitas muhammadiyah tapanuli selatan, “studi kasus terhadap peran orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus (autis) tahun 2019.”<sup>7</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak autis dan bagaimana mengetahui peran orang tua dalam menangani/menghadapi anak autis. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya adalah tujuan dari penelitian yang peneliti akan teliti yaitu untuk mendeskripsikan peran dan proses yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan komunikasi anak autis.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Teori stimulus respons**

Model komunikasi paling dasar adalah stimulus respon, serta model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran *behavioristic*. Suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek adalah suatu reaksi terhadap stimulus tertentu merupakan pengertian dari teori stimulus respon, sehingga hal tersebut dapat dipahami adanya suatu kaitan pesan pada media dan reaksi audien. Elemen utama dari stimulus respon yaitu stimulus dan respons.<sup>8</sup>

Stimulus respon adalah model yang menunjukkan adanya komunikasi sebagai proses perilaku yang sangat sederhana. Model stimulus respon

---

<sup>6</sup>Sicillya E. Boham, “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjar), Dalam Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol. 2 No. 4 Tahun 2013

<sup>7</sup>Nurhasanah Pardede, “Studi Kasus Terhadap Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur”. Dalam Jurnal Bimbingan Konseling , Vol 4, No 2 2019.

<sup>8</sup>Hidjanto, Djama, Andi fachrudin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2001, h. 69.

mengabaikan komunikasi sebagai sebuah proses, terutama yang berkaitan dengan faktor manusia. Model stimulus ini mengasumsikan bahwa perilaku atau respon manusia dapat diprediksi atau singkatnya, komunikasi dianggap statis dan orang bertindak atas dasar kekuatan eksternal dari pada atas kehendak, keinginan atau kemampuan bebas mereka.<sup>9</sup>

Teori Stimulus Respons merupakan teori yang menyatakan bahwa organisme belajar dulu untuk mengasosiasikan stimulus awal dengan yang lainnya, stimulus yang berdekatan dan kemudian menanggapi stimulus kedua yang terkondisi dengan perilaku sebelumnya yang dipicu oleh stimulus awal.

Komunikasi menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu, adapun efek yang ditimbulkan yaitu reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikasi merupakan asumsi dasar dari model ini, dan model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi yang artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, symbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Proses terhadap individu bergantung pada respon atau perubahan sikap. Stimulus merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikasi dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikasi memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikasi tersebut memikirkannya sehingga

---

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2005). h. 134.

timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral. Teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus ataupun pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya.

Teori ini berasumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme, maksudnya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi stimulus respons dalam hal ini yaitu proses perubahan sikap seseorang dapat berubah jika stimulus yang diberikan sesuai dengan keadaan yg sebenarnya. Pesan yang di sampaikan mungkin diterima atau mungkin ditolak secara langsung sehingga Komunikasi yang diberikan harus dipahami dan harus memiliki *Reinforcement* atau penguatan oleh komunikan agar proses selanjutnya dapat dilakukan.

## 2. Teori *Executive Function Autism*

Menurut Ozonoff masalah pada anak autistik umumnya disebabkan oleh kegagalan dalam melaksanakan tugas atau masalah dalam melakukan fungsi eksekutif, bukan defisit kompetensi. Sehingga teori mengenai fungsi eksekutif menjadi salah satu teori yang digunakan dalam menganalisa perilaku anak autisme. Teori fungsi eksekutif antara lain adalah kemampuan untuk melakukan

sejumlah tugas secara bersamaan, berpindah-pindah fokus perhatian, membuat keputusan tingkat tinggi, membuat perencanaan masadepan, dan menghambat respon yang tidak tepat.<sup>10</sup>

*Executive function* merupakan kemampuan individual untuk memulai agar anak autisme mempunyai inisiatif, mudah beradaptasi dengan teman dan guru, mampu mengatur diri sendiri, memantau situasi yang berada di dekatnya, dan mengendalikan perilaku diri anak serta emosi anak. *Executive function* sangat berperan penting dalam kesiapan anak untuk beraktivitas karena *executive function* ini mempunyai guna agar anak tetap fokus dalam mengerjakan tugas, mengregulasi emosi anak serta menonitoring diri agar anak lebih mandiri.

Sejak bayi perkembangan *executive function* sudah dimulai, tepatnya di usia 8-9 bulan. Perkembangan *executive function* tidak hanya berhenti pada usia bayi melainkan sampai usia remaja bahkan pada saat dewasa, perkembangan paling penting dari *executive function* adalah ketika anak berusia 2-5 tahun, pada saat itu otak prefrontal yang memang berasosiasi dengan Executive function berkembang saat cepat pada masa usia dini.

*Executive function* pada anak-anak autisme terdapat beberapa proses yaitu mental yang dapat membantu mereka mengendalikan perilaku dan perhatian mereka, menunda keputusan, menolak impuls, dan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan. Contohnya seperti untuk menolak gangguan dari luar, mempertahankan fokus pada guru atau tugas yang dihadapinya dan ingat serta mengikuti arahan yang dikatakan guru atau saat

---

<sup>10</sup>Adriana Soekandar Ginanjar , Memahami Spktrum Autistik secara Holistik, *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, (11), No. 2, 2007, h. 89

anak sedang bermain. Proses-proses *executive function* sangat penting dalam hal baru atau menuntut yang membutuhkan penyesuaian perilaku yang cepat dan fleksibel terhadap tuntutan lingkungan yang berubah.

Pengembangan *executive function* bergantung pada anak-anak yang sudah matang dalam hal sosial anak terutama ketika anak sedang berada di rumah dan di sekolah. Jika anak sedang berada dirumah orang tua bisa melatih Executive function pada anak seperti anak membereskan tempat tidurnya, membereskan mainan yang telah dimainkannya, bersosialisasi dengan anggota keluarga yang lain dan masyarakat atau tetangga sekitar rumah. Jika anak berada didalam lingkungan sekolah, maka sepenuhnya ini akan menjadi tugas dan tanggung jawab guru, cara meningkatkan Executive function disekolah pada anak seperti anak dapat mengembalikan mainan pada tempatnya, anak mengantri saat bermain diluar kelas, mampu mematuhi kesempatan atau peraturan kelas, dll.

### 3. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik yaitu teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran belajar tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Menurut teori ini asumsi dasar mengenai tingkahlaku yaitu bahwa tingkahlaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, dapat ditentukan dan bisa juga diramalkan.<sup>11</sup>

Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara

---

<sup>11</sup>Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) h. 26-27.

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku. Teori behavioristic yang berupa input atau stimulus dan output yang berupa respon. Dimana stimulus adalah apa yang diberikan pembimbing terhadap yang terbimbing, baik secara fikiran maupun perasaan dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang muncul ketika terbimbing belajar dan dapat pula berupa fikiran, perasaan ataupun tindakan terhadap stimulus yang diberikan pembimbing.

Teori behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon seseorang terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif dan negative terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori behavioristik yang dianut oleh Gege dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori ini perubahan dalam tingkahlaku sebagai akibat dari stimulus dan respon atau dengan kata lain, perubahan yang dialami seseorang dalam hal kemampuannya untuk bertingkahlaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>12</sup>

Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristic dengan hubungan stimulus-responnya, mendudukan seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu yaitu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

---

<sup>12</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Peran Orangtua

#### a. Orangtua dan Peran Pengasuhan

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Perlakuan orang tua terhadap semua anak merupakan unsur pembinaan dalam pribadi anak. Orang tua wajib memberikan motivasi kepada anak-anak, yakni dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Orang tua memiliki peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya.<sup>13</sup>

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa. Secara terminologi, Sosiolog Soejono Soekamto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Kemudian pengertian menurut Arifin adalah peran berarti ikut serta.

Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Peranan adalah aktifitas yang dilaksanakan seseorang yang menempati suatu posisi dalam sistem sosial. Peran merupakan pola sikap dan tindakan yang diharapkan dari seseorang

---

<sup>13</sup>Nisa Hermawati, Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme, *jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1 No.1, 2008. h.109.



berdasarkan posisinya di masyarakat. Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus (autis) dari anak yang normal.<sup>14</sup>

b. Peran Orangtua Terhadap Anak Menurut Pandangan Islam

Peran orang tua dalam Islam tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, orangtua juga memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya tentang ajaran Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Anfal ayat 28, Allah SWT. berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوْلَكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Tafsir Ibnu Katsir:

Dan firman-Nya “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan” maksudnya adalah, ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat Dia memberikan harta dan anak itu kepada kalian, supaya Dia mengetahui apakah kalian mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukkan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah SWT. dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah SWT.

Firman Allah “Dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” maksudnya adalah pahala Allah, pemberian-Nya, dan surga-surga-Nya lebih baik bagi kalian daripada harta dan anak-anak, sebab kadang-kadang di antara mereka menjadi musuh dan kebanyakan di antara mereka tidak memberikan apa-apa bagimu, sedang Allah-lah yang mengatur, yang memiliki dunia dan akhirat, Dia memiliki pahala di hari Kiamat.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Ahmad Rifa’i, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis di Bandar Lampung, Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2007, h. 16.

<sup>15</sup>Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h. 31

Terjemahnya :

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang paling besar.<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat diatas, kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, dapat kita ketahui bahwa anak dilahirkan dengan tauhid dan iman kepada Allah, jika ada sepasang suami istri yang dikaruniai anak baik itu normal atau tidak normal, maka orangtua tersebut harus ikhlas dan menerima dengan sepenuh hati anak tersebut. Karena sesungguhnya Allah menitipkan anak kepada kalian untuk sebagai cobaan dalam kehidupan. Maka kasihilah anak itu, cintailah dengan sepenuh hati saat engkau merawatnya.

c. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Secara Umum

Sebagai orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang ayah ibunya lakukan. Dalam mendidik anak ada banyak peran dari orangtua, yang akan memengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak, antara lain :

- 1) Dapat memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh orangtua adalah memberikan pemahaman tentang apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Sebaiknya orang tua menjelaskan kepada anak mereka dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga anak-anak tidak bingung, dan paham akan penjelasan tersebut.

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).

- 2) Jika orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh yang keras akan menyebabkan anaknya menjadi keras. Menggunakan pola pendidikan yang keras dan juga tegas boleh saja, tapi ada baiknya disandingkan dengan pola asuh yang lebih permisif, sehingga anak-anak tidak akan merasa takut dengan orangtuanya sendiri, namun tetap menghargai orangtuanya.
  - 3) Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya. Jadi, dalam mendidik anak, apabila ingin anak anda menjadi anak yang baik dan juga memiliki banyak hal positif, berilah contoh-contoh yang positif kepada anak anda. Jangan menggunakan bahasa kasar dan juga kotor, tapi seringlah menggunakan tata bahasa yang sopan santun, begitu pula dengan perilaku. Hindari melakukan kebiasaan buruk anda di depan anak-anak, seperti memukul, dan kebiasaan lainnya yang tidak pantas.
  - 4) Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Selain mengajarkan mengenai tata karma, sopan santun dan juga perilaku positif, orangtua juga wajib untuk mendidik anaknya agar dapat menjauhi lingkungan sosial yang buruk dan berbahaya, seperti lingkungan anak jalanan, dan juga lingkungan yang bebas dan tidak taat akan aturan.<sup>17</sup>
- d. Peran Pengasuhan Orangtua pada Anak Berkebutuhan Khusus

Orangtua adalah lingkungan terdekat dan yang utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan

---

<sup>17</sup> <https://gurupkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>, (Diakses 24 Agustus 2021).

hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain, dan juga sebagai dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya.

Penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungannya, tidak berusaha karena selalu ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, sehingga pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Pada umumnya dukungan sosial menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri.

## 2. Kemampuan Komunikasi

Menurut Rowley kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan dimana tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki oleh seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik. Kemampuan komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>18</sup>

Keterampilan komunikasi adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan. Santrock menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.<sup>19</sup>

Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara

---

<sup>18</sup>Sa'diyah, *Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Alam Anugrah*, (Tesis Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2015), h. 13

<sup>19</sup>Annisa Irdayani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018), h. 8

langsung lisan atau tidak langsung. Seiring bertambahnya usia mengakibatkan semakin variatif dan juga kompleks kebutuhan serta kemampuan manusia akan komunikasi.

Supratiknya menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat orang memerlukannya. Keterampilan tersebut harus dipelajari atau dilatih. Kemampuan komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi hubungan (kontent) dalam bentuk pesan komunikasi.<sup>20</sup> Keterampilan komunikasi adalah salah satu kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh individu yang selalu berhubungan dengan kegiatan yang menuntut untuk terampil berbicara, seperti bertanya di dalam kelas, berdiskusi, pidato, ceramah, dan lain-lain.

Menurut Santrock aspek keterampilan komunikasi yaitu :

a. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman-temannya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif.

b. Keterampilan mendengar

Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif.

Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan:

---

<sup>20</sup>Annisa Irdyani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018), h. 9

- 1) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.
  - 2) Parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, misalnya “apakah maksudmu itu berarti bahwa...”
  - 3) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang.
  - 4) Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif.
- c. Keterampilan berkomunikasi secara non verbal

Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya senyum, merengut, tatapan kebingungan. Komunikasi mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara. Keterampilan komunikasi melalui sentuhan misalnya memberi sentuhan yang lembut kepada teman yang sedang sedih. Keterampilan komunikasi melalui ruang misalnya mampu memastikan bahwa anak memiliki ruang individual sendiri dan mereka harus menghormati ruang orang lain.<sup>21</sup>

Nelson mengungkapkan, aspek-aspek keterampilan komunikasi ada tiga, antara lain:

---

<sup>21</sup>Annisa Irdyani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018), h. 10

- a. Keterampilan verbal, meliputi bahasa formal, bahasa informal, isi materi.
- b. Keterampilan vokal terkait dengan suara meliputi artikulasi, intonasi (tinggi-rendah), tempo (kecepatan bicara), aksentuasi (penekanan) dan volume.
- c. Keterampilan tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui gerakan tubuh sebagai ekspresi yang sedang diungkapkan meliputi, ekspresi wajah, kontak mata, gesture, dan penampilan.

Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi menurut Yusuf dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, intelegensi, dan hubungan keluarga. Rincian lebih lanjut adalah:

- a. Latar belakang budaya

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

- b. Ikatan kelompok atau grup

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi komunikasi.

- c. Intellegensi

Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak itu menguasai keterampilan berkomunikasi.

- d. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab.



Adapun menurut Lunardi mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Citra diri, bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu.
  - b. Citra pihak lain, bagaimana seseorang melihat pihak yang diajaknya berkomunikasi.
  - c. Lingkungan fisik, tempat seseorang berada ketika berkomunikasi dengan pihak lain
  - d. Lingkungan sosial, keberadaan seseorang sebagai penerima komunikasi maupun hanya hadir disana kondisi fisik, mental, emosi, kecerdasan serta bahasa tubuh, gerakan tubuh yang berbicara tanpa kata-kata.<sup>22</sup>
3. Autis
- a. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata italia yaitu *autos* yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri, menyandang autis seakan-akan hidup di dunia ini sendiri. Autis adalah salah satu gangguan terparah dimasa kanak-kanak.<sup>23</sup> Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, pembalikan kalimat gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Annisa Irdyani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018), h. 11

<sup>23</sup>Jeffrey Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h.145.

<sup>24</sup>Triantoro Safaria, *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h.1.

Autis dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan *neurobiologis* yang berat sehingga gangguan tersebut memengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri. Anak autis juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan dari tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan gangguan perkembangan *neurobiologis* yang meliputi gangguan berinteraksi, gangguan bahasa dan gangguan perilaku. Gangguan perkembangan pada anak autis dapat terlihat sebelum usia 3 tahun.

b. Karakteristik Anak Autis

Secara garis besar karakteristik anak autis antara lain, yaitu :

1) Kemampuan komunikasi

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non-verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan Bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa artisecara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Banyak orang yang tidak memahami

---

<sup>25</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta : Katahati, 2008), h.13.

ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru.<sup>26</sup> Anak autis biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud.

## 2) Gangguan perilaku

Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindari untuk bertatap, tidak tertarik untuk bermain bersama teman. Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Kemampuan interaksi sosial Anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada lobus parientalis.

Selain itu, ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya. Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan

---

<sup>26</sup>Agus Sunarya, *Terapi Autisme : Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, (Jakarta : Progres, 2004), h.45.

dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya.<sup>27</sup>

### 3) Gangguan Interaksi Sosial

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidakpedulian dengan lingkungan sosial. Dalam berperilaku, anak autis memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam diri tidak banyak melakukan kegiatan.

#### c. Penyebab Autis

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autis terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autism*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi, 2005), h.17.

<sup>28</sup>Galih Veskariyanti, *Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*, Yogyakarta: Galang Press, 2008), h.17.

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan.<sup>29</sup> Berdasarkan pendapat di atas mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat prenatal, neonatal, pascanatal dan karena faktor genetik.

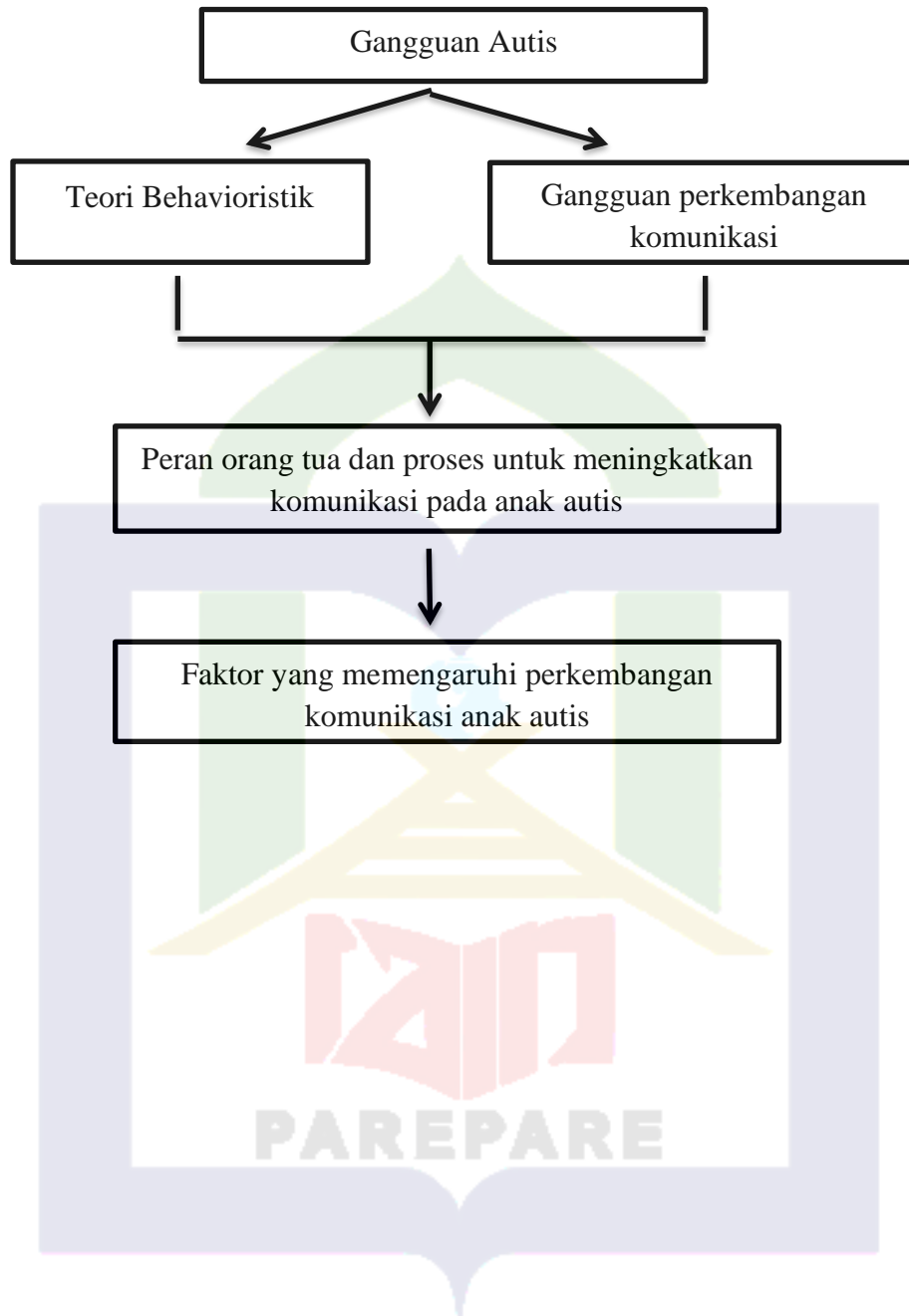
#### **D. Kerangka Pikir**

Bagan kerangka berpikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.<sup>30</sup> Dalam proposal ini membahas mengenai “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kota Parepare Kecamatan Bacukiki Barat”. Terdapat kerangka pikir yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Y. Handoyo, *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*, (Jakarta : Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2004), h.14.

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, (Parepare: Institut Agama Islam negeri (IAIN) Parepare, 2020), h. 23.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan hal yang akan peneliti gunakan. Tujuan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui kejadian atau peristiwa apa saja yang sedang dirasakan oleh objek penelitian seperti apa tingkah laku, minat, motivasi, pendapat, serta deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan melalui sebuah tindakan.<sup>31</sup> Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial.<sup>33</sup> Pendekatan inilah yang bertujuan untuk memperoleh berita lengkap mengenai “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kota Parepare Kecamatan Bacukiki Barat”.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah pada lingkungan masyarakat Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare yang mana ditemukan dari hasil observasi peneliti, ada enam keluarga yang memiliki anak dengan kondisi yang telah diidentifikasi mengalami autisme.

---

<sup>31</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 41.

<sup>32</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), h.5.

<sup>33</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.201.

## 2. Waktu Penelitian

Kegiatan dalam penelitian ini diselenggarakan dalam waktu kurang lebih satu bulan.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua untuk membentuk stimulus pada kemampuan komunikasi dari anak autis kota parepare kecamatan bacukiki barat.

## D. Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan suatu fakta. Fakta tersebut ditemukan peneliti di lingkungan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti dituntut untuk benar-benar mampu membaca fakta serta bisa mengumpulkan data-data hasil penelitian.

### 1. Data Primer

Sebuah data yang dihasilkan atau diterima oleh seorang peneliti secara langsung dari sumber data tersebut dalam hal ini orang tua anak autis merupakan data primer. Data ini dapat dijadikan ke dalam bentuk gambar, kata, maupun objek lainnya. Adapun dalam penelitian ini akan mewawancarai lima orang tua yang memiliki anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

### 2. Data Sekunder

Sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh atau ditulis oleh pihak lain) merupakan data



sekunder. Data yang diperoleh peneliti dari bermacam-macam sumber yang telah ada seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data dari narasumber. Setiap penelitian baik itu penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh data-data yang valid, adapun teknik yang digunakan peneliti adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dan fenomena. Observasi selalu dalam dalam konteks penelitian psikologi dan dapat berlangsung di laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Menurut jehoda, observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, jika sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dapat di cek dan dikontrol validasi dan reliabilitas, dan ketelitiannya seperti data ilmiah lainnya.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Karena seorang peneliti bias melakukan pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri langsung ke dalam peristiwa yang sedang

berlangsung. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku anak autis dan peranan orang tua untuk meminimalisir perilaku yang dilakukan oleh anak autis. Observasi ini dilakukan oleh anak autis. Observasi ini dilakukan dari perilaku anak autis ketika proses penggalan data pada subyek 1 dan subyek 2, dan bagaimana orang tua memberikan perannya untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis.

Tujuan utama observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari dan juga aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Menurut Palton tujuan observasi adalah :

- a. Peneliti mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks yang diteliti
  - b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka
  - c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang tidak disadari oleh partisipan atau subyek
  - d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang sesuatu yang tidak diungkap secara terbuka oleh subyek dalam wawancara
  - e. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian.
2. Wawancara atau *interview*

Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk mendapatkan sebuah informasi dari informan. Apabila dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner menggunakan pertanyaan-pertanyaan hanya cara penyajiannya saja yang berbeda. Terkadang pertanyaan

pada wawancara disuguhkan secara lisan sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis.

Seperti dipaparkan oleh Guba dan Lincoln wawancara diadakan memiliki maksud antara lain sebagai berikut:

- a. Mengkonstruksi mengenai kejadian, organisasi, orang, acara atau kegiatan, perasaan, motivasi, ketentuan, kepedulian, dan kebulatan lainnya.
- b. Membangun kebulatan-kebulatan tersebut menjadi sebuah hal yang telah dirasakan di masa lalu, dan mengestimasi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk terjadi pada masa yang akan datang.
- c. Memvalidasi, memperbaharui, dan memperluas berita atau informasi yang diterima dari orang lain atau informan.
- d. Mengkonfirmasi, menggantikan atau mengalihkan, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh seorang peneliti sebagai pengecekan anggota.

Adapun sasaran atau orang-orang yang akan diwawancarai dalam sebuah penelitian ini adalah orang tua anak autis yang berada dilingkungan kelurahan Bumi Harapan, Bacukiki Barat

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>34</sup> Teknik dokumentasi yang berupa informasi

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan gangguan autisme dan perkembangan komunikasi anak autisme.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik.<sup>35</sup> Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam sebuah pola, kategori, dan satuan dari penjelasan dasar sehingga dapat ditemukan judul dan dapat merumuskan hipotesis seperti yang direkomendasikan oleh data.<sup>36</sup>

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif adalah analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dari menghasilkan pengertian umum. Analisa data induktif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

<sup>36</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 91.

<sup>37</sup>Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36.

Metode interaktif ada tiga menurut Miles dan Huberman, metode atau cara tersebut seperti mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dikerjakan selama meneliti. Misalnya pada awal menggunakan kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, dan pengumpulan data yang diperoleh. Fungsinya ialah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang nyata atau valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang peneliti rasa lebih memahami atau mengetahui.

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan berita atau informasi tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan,

dan bagan. Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dan dalam penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, penyajiannya harus tertata dengan baik. Penyajian datanya adalah bagian dari analisis bahkan juga mencapai reduksi data. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari sekian kegiatan dari konfigurasi yang utuh.<sup>38</sup> Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang memiliki makna sebagai penarikan data yang telah ditampilkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Pada tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika yang mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada pada pengelompokan data yang telah terbentuk serta proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya ialah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan penemuan baru yang berbeda dari temuan sebelumnya yang sudah ada.

### G. Teknik Keabsahan Data

Di dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang selanjutnya memudahkan peneliti untuk membedakan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data

---

<sup>38</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), .h. 209-210.

dan asal atau sumber data yang telah ada.<sup>39</sup> Selain itu, pengamatan atau penelitian lapangan juga dilakukan dengan cara memfokuskan perhatian secara bertahap dan berhubungan dengan Pusat penelitian yaitu “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kota Parepare Kecamatan Bacukiki Barat” Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.



---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Di Lengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 94.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Penelitian ini mencoba menganalisa bagaimana kemampuan komunikasi anak penderita autisme di kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Keterampilan komunikasi adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan. Gambaran kemampuan komunikasi anak autis pada penelitian ini mengambil data dari wawancara terhadap orang tua anak serta observasi terhadap anak autis tersebut.

Sebagaimana dipahami bahwa kemampuan komunikasi menjadi kendala besar bagi anak autis, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi pada anak autis memerlukan perlakuan yang tepat. Orang tua sebagai pihak pertama yang mendampingi dan turut aktif dalam proses perkembangan anak autis tentunya sangat berperan disini. Sehingga kemampuan komunikasi tersebut dapat berkembang. Gambaran mengenai kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dapat dilihat pada tiga aspek kemampuan komunikasi, yakni kemampuan berbicara, mendengar, dan komunikasi non-verbal. Berikut uraiannya:



a. Kemampuan Berbicara

Gambaran penelitian memperlihatkan bagaimana kemampuan anak autis dalam melakukan aktivitas berbicara, yaitu perilaku menyampaikan pesan melalui organ berbicara. Permasalahan penyampaian pesan pada anak autis tidak hanya berkisar pada apa pesan yang diucapkan, tetapi juga bagaimana menyuarkan pesan itu. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau mau berbicara masih susah menyebutkan kata-kata, jadi kadang agak susah dimengerti. Seperti untuk bilang “ingin makan”, kadang terdengar seperti “kan” saja, jadi saya harus terbiasa dengan itu. Tapi kadang juga sudah bisa bilang “akan” atau malah hanya mengeluarkan suara aneh saja.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua melihat anaknya yang mengalami autis masih cukup mengalami kesulitan dalam berbicara. Kesulitannya disini dilihat sebagai kesulitan dalam menyebutkan kata dari pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian anak sudah mulai mampu sedikit banyak memberi pesan yang dapat dipahami walaupun kata yang diucapkan masih kurang tepat. Tetapi karena dampingan orang tua, anak menjadi sedikit lebih nyaman menyampaikan hal tersebut.

Merujuk pada kesulitan tersebut, dapat dilihat bahwa anak tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dari segi kurangnya kemampuan berbicara. Sebagaimana konsep kemampuan berkomunikasi bahwa salah satu aspek kemampuan komunikasi adalah kemampuan berbicara. Termasuk juga pada konsep bahwa anak autis secara umum

---

<sup>40</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022

memang memiliki masalah komunikasi verbal, bahwa terkadang anak autisme cenderung mengucapkan kata yang tidak sesuai dengan artinya atau mengucapkan kata-kata tidak jelas yang sulit dimengerti orang-orang pada umumnya.

Kemampuan berbicara anak autisme disini dilihat sebagai rangkaian dari kemampuan anak mengelola pesan yang ingin disampaikan dengan bagaimana anak mengucapkan pesan yang ingin disampaikan tersebut. Hal ini tentunya cukup banyak menyulitkan pihak pendengar atau komunikannya. Rangkaian proses berbicara ini juga dijelaskan oleh salah seorang orang tua yang memahami kondisi anaknya dalam berbicara, dimana dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa:

Anak autisme setahu saya memang banyak yang susah bicara. Termasuk anak saya juga begitu, jadi cara bicaranya kadang tidak jelas. Tapi dia tetap usaha sampaikan sesuatu, jadi saya bagaimana saya memahami apa yang ingin dia sampaikan. Walaupun kadang dia seolah-olah ngawur dan tidak jelas apa yang coba dia sampaikan, tetapi tetap saya lihat dia sedikit berusaha mengucapkan berbagai kata yang dia bisa sampaikan. Jadi kayak ngantur aja tanpa ingin menyampaikan sesuatu, Cuma ngomong tidak jelas saja.<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak autisme diketahui memiliki ketidakmampuan bicara yang baik. Sehingga kata-kata yang diucapkan terkadang tidak dapat dimengerti. Disini dijelaskan bahwa anak sebenarnya sudah memahami pesan yang ingin disampaikan tapi masih terkendala bagaimana pesan itu disampaikan, karena kurang mempunyai bagian tubuh yang berfungsi untuk berbicara dalam mengeluarkan suara dengan baik.

---

<sup>41</sup>Fitriani, Orang tua yang Memiliki anak Autisme, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

Sebagaimana konsep mengenai kondisi anak autis, bahwa anak autis secara umum memiliki permasalahan dalam kemampuan komunikasi termasuk dalam proses penyampaian pesan. Hal ini juga dijabarkan dalam teori *executive function* bahwa kelemahan fungsi eksekutif menjadi salah satu penyebab anak autis tidak dapat bertindak secara optimal, termasuk dalam menyampaikan pesan yang ia inginkan. Disini juga dilihat bahwa anak autis tidak mampu menjalankan respon yang sesuai dengan stimulus yang diberikan, sehingga meskipun stimulus sudah ada yakni dorongan untuk menyampaikan pesan, tetapi karena kurangnya kemampuan berbicara maka respon berupa pengucapan pesan tidak dapat dijalankan secara optimal.

Pada tahap ini, dilihat bahwa gambaran kemampuan berbicara anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare masih dalam kondisi yang kewalahan menyuarakan pesan yang ingin disampaikan meskipun sudah ada yang mampu mengelola pesan dalam pikirannya. Artinya bahwa anak autis sisa belajar mengucapkan berbagai kata dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan, dapat tersampaikan dengan baik. hal ini juga dirasakan oleh salah seorang orang tua anak autis yang menjelaskan dalam wawancaranya, dimana ia menyatakan bahwa:

Iyya jadi semacam dia sudah tau apa yang ingin disampaikan, dia sudah berusaha mengatakan sesuatu, tetapi kayak susah menyebutkan kata-kata itu jadinya kayak tidak jelas dan aneh didengar omongannya. Tapi makin kesini, karena sudah bisa perlihatkan gerakan jadi sudah cepat bisa dipahami. Tapi karena mungkin nausahkan terus akhirnya anakku makin hari makin baik yang dia sampaikan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara pada anak autis di kelurahan Bumi Harapan terkendala pada bagaimana anak mengucapkan kalimat atau kata (menyuarakan). Hal ini tentunya disebabkan oleh ketidakmampuan fungsi berbicara untuk berjalan dengan baik. meskipun demikian, anak tetap mengupayakan komunikasi dengan suara-suara seadanya yang diharapkan mampu dimengeri oleh komunikan/pendengar.

Sejalan dengan teori behavioristik bahwa pembiasaan menjadi salah satu bagian dari proses belajar dalam pembentukan diri setiap individu, termasuk bagi anak autis. Disini dilihat bahwa anak autis telah mengupayakan diri untuk membiasakan diri agar mampu mengucapkan suatu kata sehingga dalam situasi tertentu anak sudah memiliki keadaan yang lebih baik setiap harinya.

Pembiasaan perlu dilakukan oleh anak autis agar segala sistem tubuhnya dapat lebih baik dalam mengelola ransangan. Sejalan dengan itu teori *executive function* sangat menekankan pada bagaimana anak mencapai keberhasilan dalam menjalankan fungsi tubuhnya baik secara fisikal maupun psikologis. Pun dengan teori stimulus respon sangat dipengaruhi dengan spontanitas tubuh dalam memberi respon terhadap stimulus yang ada, anak autis yang sudah terbiasa pada suatu kegiatan tertentu dalam hal ini berkomunikasi tentunya akan lebih mudah dalam memberikan respon komunikasi terhadap rangsangan yang ada apabila telah memahami stimulus akibat dari sudah terbiasa terhadap suatu stimulus.

b. Kemampuan Mendengar/Menerima Pesan

Kemampuan selanjutnya sebagai bagian dari kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan adalah kemampuan mendengar. Kemampuan mendengar adalah kemampuan yang dimiliki anak autis untuk mendengarkan ungkapan dari orang lain pada dirinya, atau kemampuan memahami pesan yang diberikan orang lain kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau mendengar saya lihat cukup cepat merespon. Kayak dipanggil namanya, selalu cepat menengok. Jadi sudah cepat memang respon suara-suara yang dia kenal, dan sudah tau ketika yang dipanggil adalah namanya.<sup>43</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kemampuan mendengar yang dimiliki anak autis di Bumi Harapan sudah cukup mampu merespon suara yang didengar, dimana anak sudah mengenali suara atau bunyi panggilan yang menyebut namanya, hal ini tentunya karena anak sudah mengenali namanya.

Pembiasaan anak autis dalam mengenali suara tertentu menjadi bagian dari proses belajar anak autis. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan proses belajar yang dijalankan anak dalam kehidupannya, termasuk bagi anak autis. Proses belajar disini merupakan proses pembiasaan dalam mengenali stimulus yang sudah tersimpan di dalam memori jangka panjang karena adanya proses pengulangan terhadap

---

<sup>43</sup>Andi Yusuf, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

stimulus yang masuk, sehingga anak autis mengenali formula dari stimulus yang masuk, berupa suara yang mudah dia kenali.

Lebih lanjut diketahui bahwa kemampuan anak memahami pesan mmang sudah baik. Hal tersebut didukung dengan prnyataan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Anak saya sudah saya lihat paham apa saja disampaikan ke dia. Karena kadang dia mengerti apa yang saya bilang, dan lakukan apa yang saya bilang. Kayak pergi makan, ambilkan ini, ambilkan itu, sudah bisa dia lakukan. Walaupun masih sesekali salah-salah, kayak di suruh ambil ini tapi malah ambil yang lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kemampuan mendengarkan anak dapat dilihat sudah membaik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak menerima informasi, mengelola dan memberikan respon terhadap pesan yang dia terima. Meskipun pesan-pesan yang mampu dia pahami masih berkisar pada pesan-pesan ringan, seperti ketika disuruh makan, atau mengambil barang.

Sejalan dengan teori stimulus-respon pada anak autis bahwa perilaku komunikasi dapat dimulai dimana individu belajar mengasosiasikan stimulus awal, stimulus yang berdekatan dan kemudian menanggapi stimulus kedua yang terkondisi dengan perilaku sebelumnya yang dipicu oleh stimulus awal. Artinya adalah anak sudah memahami stimulus yang diterima, yakni arahan dari orang tuanya karena sudah terbiasa menjalankan dan memberi respon terhadap stimulus tersebut.

---

<sup>44</sup>Eka Safitri, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

c. Kemampuan Berkomunikasi secara Non-verbal

Kemampuan selanjutnya dalam kemampuan komunikasi pada anak autis adalah kemampuan berkomunikasi secara non-verbal. Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya senyum, merengut, tatapan kebingungan. Komunikasi mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara. Keterampilan komunikasi melalui sentuhan misalnya memberi sentuhan yang lembut kepada teman yang sedang sedih. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya banyak pakai gerakan kalau diajak komunikasi. Kayak menunjuk, mengangguk, kode-kode gerakan tertentu. Karena memang biasa kalau dia bicara, agak susah. Jadi dia inisiatif sendiri menggerakkan badan supaya dimengerti. Bagusnya dia sudah tau gerakan mana yang tepat terhadap kata-kata tertentu.<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak banyak mengkombinasikan komunikasi berbicara dengan komunikasi non-verbal melalui gerakan-gerakan tubuh. Hal tersebut yang dilakukan seperti menunjuk barang tertentu atau arah tertentu, mengangguk sebagai bentuk persetujuan, atau gerakan-gerakan lain yang sudah dia pahami sebagai gerakan untuk menggambarkan suatu bentuk kata tertentu.

Anak autis disini memperlihatkan hasil dari proses pembiasaan dan pelaksanaan komunikasi yang optimal. Sejalan dengan teori stimulus respon bahwa komunikasi menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus

---

<sup>45</sup>Ahmadi, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

tertentu, adapun efek yang ditimbulkan yaitu reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Disini dilihat bahwa anak autis menghasilkan gestur terhadap aktivitas perilaku untuk menyampaikan pesan tertentu.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh salah seorang orang tua bahwa anaknya cukup banyak melakukan bahasa tubuh dalam berkomunikasi, sebagaimana dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa:

Kalau anak saya, lebih seringnya memang lakukan gestur atau bahasa tubuh begitu. Kayak menunjuk-nunjuk, menggeleng, mengangguk-angguk. Jadi sudah paham kasi isyarat pakai bahasa tubuhnya. Biasa juga kalau dia marah, dia memperlihatkan bentuk meninju, seolah-olah dia sangat marah dan ingin memukul, atau kalau dia senang dia lompat-lompat.<sup>46</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak autis umumnya sudah memahami beberapa gerakan sebagai isyarat terhadap suatu pesan yang ingin dia sampaikan. Seperti menunjuk barang atau arah, mengangguk dan menggeleng serta gerakan-gerakan untuk menggambarkan emosinya.

Sejalan dengan teori behavioristik bahwa rangkaian perilaku merupakan hasil dari pembelajaran dan pembiasaan diri terhadap suatu situasi, yang merupakan tuntutan dari lingkungannya. Disini dilihat bahwa anak autis menuntut diri memberikan gestur dalam berkomunikasi karena harus menyampaikan pesan kepada orang lain tetapi terhalang oleh kurangnya kecakapan berbicara yang dia miliki. Anak autis membiasakan

---

<sup>46</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022



diri terhadap suatu bentuk gestur yang ia pelajari dalam proses interaksi sebagai suatu kode atau tanda terhadap suatu ungkapan.

Pemahaman anak terhadap suatu situasi yang sudah biasa dia alami akibat dari kebiasaan anak dalam suatu lingkungan akan membantu anak memunculkan respon dalam hal ini gestur untuk menjalankan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan teori stimulus respon dimana anak autis mempelajari segala stimulus yang ada dari proses interaksinya dengan lingkungan yang kemudian membantunya dalam menentukan respon berupa gestur yang tepat terhadap situasi komunikasi yang dia inginkan.

## 2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Orang tua sejatinya menamkan harapan besar pada anak-anaknya, demikian pula pada orang tua di Bumi Harapan Kota Parepare, khususnya yang memiliki anak autis. Gambaran penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang berusaha diusahakan bagi anaknya, agar anaknya mampu mencapai kondisi yang optimal, meskipun memiliki keterbatasan berupa autisme, khususnya pada kemampuan komunikasi. Anak dengan kondisi autisme tentunya diharapkan tetap mampu menjalankan kehidupan dengan optimal bagi orang tua di Bumi Harapan Kota Parepare. Apalagi dengan kultur sosial masyarakat yang masih cukup banyak mendorong aktivitas negatif pada anak-anak autisme, sehingga anak-anak autisme perlu mendapatkan dan melakukan hal-hal optimal bagi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Penting sekali jalani hidup dengan baik apalagi untuk anak-anak autis, karena sampai sekarang masih banyak orang-orang yang kadang lakukan hal-hal buruk ke anak autis. Niatnya kadang becanda, tapi seperti keleawatan. Jadi sebagai orang tua saya sangat mengusahakan untuk membekali anak agar mampu melakukan hal-hal dengan baik dengan cara yang baik pula, dimana yang saya lakukan dengan cara mengasuh dengan baik, mengajari beberapa hal, melatih beberapa hal pula.<sup>47</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua memahami pentingnya kehidupan anaknya yang mengalami autisme sehingga orang tua mengupayakan agar anak dapat dibekali kemampuan yang berguna baginya untuk aktif menjalankan kehidupan. Disini diketahui orang tua berperan dalam tumbuh kembang anak autis dengan memberikan perlakuan berupa mengasuh, mengajar dan melatih anak autis agar dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Dilihat dari situ pula bahwa harapan yang ada bagi anak autisme tentunya membutuhkan peran orang tua dalam membantu anak mencapai kondisi yang diharapkan, khususnya pada peningkatan kemampuan komunikasi. Maka dari situ, orang tua kelurahan Bumi Harapan tentunya memiliki berbagai peran dalam membantu anaknya mencapai tujuan mulia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa peran orang tua dalam membentuk kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, berikut uraiannya:

a. Merawat

Peran pertama yang didapatkan dalam penelitian mengenai peran orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak autis adalah peran merawat. Peran ini merupakan peran yang berintegrasi dengan fungsi

---

<sup>47</sup>Andi Yusuf, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

biologis yang dimiliki orang tua, dimana orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kondisi diri anak yang telah dilahirkannya. Dalam konteks agama, tugas perawatan tentunya merupakan kewajiban bagi orang tua terhadap anaknya, sehingga kaitan antara peran perawatan ini sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan komunikasi, yang akan berkisar pada bagaimana orang tua memperhatikan kepentingan anak autis khususnya yang berkaitan dengan fungsi komunikasi.

Peran merawat juga berintegrasi dengan berbagai fungsi dan peran orang tua, dimana pada dasarnya anak membutuhkan perawatan yang baik untuk mampu membawa diri mencapai tujuan hidupnya, dalam hal ini menjadi pribadi dengan konsepsi keagamaan yang baik. Peran merawat sangat berintegrasi dengan pemenuhan kebutuhan hidup anak, sehingga dalam membantu anak autisme, orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak dalam berbagai aspek yang akan membangun kemampuannya, baik primer maupun sekunder.

Orang tua Kelurahan Bumi Harapan dalam merawat anaknya diketahui dengan cara memenuhi fasilitas dan kebutuhan gizi anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Kita sebagai orang tua tentunya harus rawat anak dengan baik-baik karena anak ini titipan Allah, meskipun memiliki kekurangan. Untuk itu biasa kita siapkan pakaian-pakaian yang baik, makanan yang bernutrisi, kita jaga jam mainnya, jam makannya karena anak-anak juga pada dasarnya butuh makan dengan teratur, butuh istirahat juga, butuh kesenangan juga, jadi di usahakan tidak terlalu keras dalam mengarahkan anak.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua sangat memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan anak dalam mencapai kondisi yang optimal. Orang tua memahami bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang harus ditanggungjawabinya kebutuhan dan keperluan hidupnya. Diketahui bahwa orang tua mengupayakan pemenuhan kebutuhan dan keperluan anak dalam yakni memenuhi keperluan atau kebutuhan konsumtif anak seperti makanan, istirahat dan pelepasan stres melalui permainan dimana hal tersebut ditujukan agar anak mampu lebih optimal dalam berkembang baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Konsep ini pada dasarnya menggambarkan tugas orang tua baik secara hakikat maupun secara sosial budaya. Orang tua sudah dibekali peran untuk merawat anak, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup anak. Sehingga dalam setiap kegiatan, anak memerlukan berbagai kebutuhan yang perlu dilengkapi orang tuanya. Peranan perawatan ini secara hakikat sudah menjadi tugas orang tua terhadap anaknya, sehingga sudah tentunya wajib bagi orang tua dalam menjalankannya.

Peranan dalam merawat anak sudah menjadi bagian integral dalam tugas orang tua terhadap anak. Pada orang tua di kelurahan Bumi Harapan diketahui sangat memahami perannya dalam hal merawat anak. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara salah seorang orang tua bahwa:

Merawat anak tentunya penting sekali. Itu kan tugas kita sebagai orang tua. Apalagi anak-anak kan tanggung jawab kita, kita yang melahirkan mereka. Pastilah kita yang bertanggung jawab untuk merawat anak baik-baik. Kita penuhi kebutuhannya supaya menjadi orang yang lebih

baik kedepannya. Meskipun mereka anak autis yang punya kekurangan, bukan berarti kebutuhannya juga kurang, malah lebih.<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa orang tua memahami perannya dan secara aktif mengupayakan diri untuk menjalankan perannya sebagai perawat bagi anaknya. Orang tua memahami tugas-tugas dalam perawatan anak, yang ditujukan untuk membentuk anak autis menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, dalam hal ini juga termasuk membantu pemenuhan kebutuhan anak autis lebih daripada anak pada umumnya.

Peran perawatan dari orang tua terhadap anaknya sudah diketahui bahwa orang tua kelurahan Bumi Harapan menjalankannya dengan baik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua menjalankan peran ini dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dan keperluan anak itu sendiri, dimana dalam pelaksanaannya tentunya ada berbagai dinamika yang melanda. Orang tua menjelaskan bahwa peran perawatan sudah berjalan cukup baik meskipun terkadang memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Merawat anak autis jelas bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan. Kita hidup tidak hanya sekedar urusan anak saja diurus, tapi urusan keluarga dan luar keluarga juga perlu diurus. Apalagi anak autis memerlukan lebih banyak perhatian. Selain itu, banyak kebutuhan perlu dipenuhi, baik untuk diri sendiri juga untuk anak. Sebenarnya semuanya saling melengkapi, tapi begitulah kehidupan, banyak hal bisa jadi kendala. Apalagi masalah pemenuhan kebutuhan begitu, tentunya sangat berpengaruh masalah keuangan, sedangkan untuk orang-orang dengan ekonomi menengah ke bawah seperti kami ini agak susah terkadang untuk rawat anak dengan sebaik-baiknya. Tapi meskipun begitu tetap akan diupayakan dengan baik bagaimana kita

---

<sup>49</sup>Eka Safitri, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

agar bisa rawat anak dan bentuk anak jadi lebih baik meskipun memiliki kekurangan.<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang tua terkadang memiliki kendala dalam merawat anaknya yang autis. Adapun kendala itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang terkadang tidak stabil sehingga sesekali anak tidak bisa dirawat atau dipenuhi kebutuhannya dengan baik. Faktor ekonomi diketahui sudah menjadi faktor yang cukup umum mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga cukup wajar ditemukan faktor ini menjadi kendala pada kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, karena pada dasarnya pemenuhan kebutuhan hidup masa kini sangat dipengaruhi faktor ekonomi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada, dapat dilihat bahwa peran perawatan menjadi peran sentral bagi orang tua terhadap anak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, khususnya pada anak yang mengalami autisme. Perawatan pada anak autisme diketahui membutuhkan perlakuan untuk memberikan keadaan diri anak yang baik, sehingga anak yang dirawat dengan baik pada aspek fisik maupun psikososial akan menunjang pembentukan kemampuan komunikasi dengan baik pula. Anak autis lebih cenderung mengalami stres dan kewalahan dengan kondisi fisiknya, tentunya akan kewalahan dalam menjalani hidupnya, termasuk pada kegiatan komunikasi, anak akan kewalahan untuk memahami konsep Pesan yang diterima karena tidak bisa fokus dalam bertindak serta anak akan kurang mampu bertindak aktif karena tidak memiliki cukup tenaga dalam melatih dan membiasakan perilakunya dalam berkomunikasi.

---

<sup>50</sup>Ahmadi, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

b. Mendidik dan Melatih

Peran kedua yang ditemukan dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan adalah peran mendidik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membantu perkembangan seorang anak menjadi lebih baik, termasuk pada anak autis. Pendidikan nantinya akan berhubungan dengan kondisi mental dan juga kondisi pemikiran dari sang anak. Pendidikan sendiri bukan hanya sekedar materi dan juga teori di dalam sekolah, namun juga berkaitan dengan norma, tata krama, sopan santun, hingga pembentukan pola dengan baik dan memiliki prestasi yang membanggakan.

Melahirkan anak itu tidaklah wajib, tetapi mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban orang tua. Apa perlunya manusia melahirkan anak jika ia tidak memperhatikan pendidikannya, sehingga akan mempersembahkan individu-individu yang sengsara yang tidak terdidik ke tengah masyarakat, yang akan mencoreng wajahnya. Bagi orang tua, musibah terbesar adalah mempunyai anak yang berkelakuan buruk. Itu artinya dalam hal ini, orang tua akan merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya. Kewajiban mendidik anak bukan hanya berlangsung pada masa kanak-kanak saja, tetapi terus berlanjut hingga anak memasuki usia selanjutnya.

Peran orang tua kelurahan Bumi Harapan dalam mendidik anak autis, diketahui sudah cukup banyak dijalankan dengan baik. Orang tua diketahui memahami pentingnya pendidikan bagi anak autis yang cukup berbeda dengan anak pada umumnya. Pendidikan pada anak autis akan berjalan

dengan pemberian treatment-treatment dan pelatihan bagi anak autis, sehingga menjadi alasan yang kuat bagi orang tua untuk melaksanakan peran mendidik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Peran kita itu pendidik bagi anak. Apalagi anak autis tentunya membutuhkan pendidikan khusus. Karna memang pendidikan sangat penting bagi setiap anak. Orang tua kan madrasah pertama bagi anak, keluarganya jadi tempat pertama dia belajar, jadi sangat penting untuk ajarkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai agama, karena pendidikan di keluarga sangat menentukan bagi kehidupan anak nantinya. Khusus anak saya yang autis saya berusaha memberikan dia pendidikan yang lebih ekstra dengan melatih dia membiasakan diri dengan perilaku-perilaku normal, seperti cara makan, minum, ke toilet, cara berbicara, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Berdasarkan wawancara di atas jelas dipahami bahwa orang tua kelurahan Bumi Harapan sangat merasa penting untuk mendidik anak. Orang tua memahami adanya peran sebagai pendidik atas kedudukannya sebagai orang tua bagi anaknya. Peran ini tentunya muncul sesuai dengan konsep budaya dan agama yang ada, dimana orang tua melihat adanya ajaran bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak sehingga perlu memberikan pendidikan yang baik bagi anak melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai agama.

Umumnya kegiatan pendidikan berfokus pada pemberian informasi kepada anak, tetapi khusus bagi anak autis pembiasaan diri menjadi lebih penting. Anak autis perlu memahami konsep-konsep cara hidup untuk membentuk kondisi yang lebih baik. Orang tua kelurahan Bumi Haraoan pada umumnya mendidik anak dengan memberikan pelajaran-pelajaran

---

<sup>51</sup>Eka Safitri, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022



penting kepada anaknya, terkhusus pada anak autis diajarkan tatacara shalat, dan cara berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Saya biasanya memberi materi ajaran-ajaran penting ke anak-anak, biasanya masih yang gampang-gampang seperti tata cara shalat, belajar-belajar membaca dan berbicara, puasa, berpakaian, memberi salam, bahasa tubuh yang baik dan berdoa. Anak saya karena autis saya lihat agak kesulitan dalam memahami berbagai hal, sehingga saya pikir dengan membuatnya melakukan hal yang diajarkan akan lebih cepat membuatnya paham.<sup>52</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan pendidikan kepada anak autis, orang tua kelurahan Bumi Harapan melakukan proses pemberian dan penanaman informasi yang disertai praktek mengenai shalat, membaca al-Qur'an, puasa, etika berpakaian, komunikasi non-verbal serta mengajarkan anak berdoa. Pemberian-pemberian informasi ini menjadi langkah pertama dalam proses pendidikan. Selanjutnya orang tua melanjutkan dengan membuat anak mempraktekkan perilaku-perilaku positif, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi.

Metode latihan dan pembiasaan merupakan salah satu kegiatan lanjutan dalam proses pendidikan pada umumnya. Pendidikan bukan hanya sekedar proses pemberian informasi, terminologi tersebut lebih tepat ditekankan pada kegiatan pengajaran saja. Adapun pendidikan tentunya dijalankan agar individu yang dididik mampu mengetahui, memahami dan mampu mengimplementasikan ilmunya dengan baik dalam kehidupannya. Dalam mencapai hal tersebut, orang tua kelurahan Bumi Harapan

---

<sup>52</sup>Fitriani, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

sebagaimana pembahasan sebelumnya menggunakan pendekatan yang lebih intim terhadap anaknya, khususnya anaknya yang autis dimana orang tua terlibat langsung mengarahkan anaknya selama proses pendidikannya dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kita sebagai orang tua tentunya mendampingi anak, karena kan sudah pasti ada interaksi saat memberi pendidikan pada anak. Dari situ kita juga bisa mengarahkan anak agar mampu menerapkan materi yang diberikan, sekaligus juga dipantau apakah anak sudah mampu berperilaku dengan baik sesuai agama atau tidak. Apalagi anak autis tentunya sangat butuh perlakuan khusus.<sup>53</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pendidikan yang diberikan orang tua kelurahan Bumi Harapan kepada anaknya yang autis, diketahui orang tua tidak hanya memberi informasi saja, tetapi juga melakukan kegiatan pengarahan dan pemantauan serta pelatihan dan pembiasaan terhadap kinerja anak dalam mengimplementasikan pemahaman ke dalam kehidupannya. Orang tua akan mengarahkan anak autis agar mampu menerapkan ilmu agama yang dimiliki kedalam perilaku kesehariannya, dari situ juga orang tua membiasakan anak agar mampu melakukannya dengan baik, dan anak nantinya lebih kuat dalam mengelola perilakunya karena sudah menjadi habit baginya. Orang tua juga memantau untuk melihat sejauh mana anak mampu menerapkan ilmu tersebut sekaligus mencoba membenahi apabila masih ada kekeliruan yang terjadi. Hal tersebut pada dasarnya cukup umum dalam pendidikan orang tua terhadap anak autis, dibandingkan anak terhadap orang lain. Peran orang tua dalam

---

<sup>53</sup>Fitriani, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

kedudukannya terhadap anaknya memang memungkinkan orang tua untuk berinteraksi lebih intim terhadap anaknya yang autis.

Proses pendidikan dalam membiasakan anak autis pada suatu materi pengajaran tentunya sangat membutuhkan proses penguatan. Proses penguatan biasanya berisi kegiatan pengulangan dan pembiasaan perilaku serta penerapan metode yang tegas agar anak autis lebih serius dalam menjalankan suatu ajaran. Hal tersebut cukup mampu dilakukan oleh orang tua kelurahan Bumi Harapan dalam mendidik anaknya yang autis, diketahui dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Iya kami membiasakan anak, jadi tidak hanya diberi tahu terus selesai. Tetapi kita usahakan untuk selalu mengingatkan anak agar perilaku yang diajarkan tersebut bisa tertanam dengan baik. Biasanya juga kita pakai pemberian hukuman apabila anak tidak menjalankan perilaku dengan baik, maksudnya kalau anak melanggar. Biasa juga sesekali diberikan penghargaan kalau anak melakukan dengan baik, seperti memuji anak.<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang tua kelurahan Bumi Harapan melakukan proses pembiasaan bagi anaknya yang autis dalam menjalankan suatu ajaran. Orang tua juga diketahui melakukan proses pengulangan materi kepada anak baik secara terencana maupun tidak, agar anak lebih mengingat pengajaran yang telah diberikan. Kemudian anak juga diberikan hukuman dan penghargaan sesuai kinerja anak dalam menjalankan pemahaman keagamaannya. Anak akan diberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran terhadap pengajaran yang diberikan, serta

---

<sup>54</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022

akan mendapatkan penghargaan berupa pujian apabila mampu menjalankan perilaku keagamaan dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, dapat ditarik gambaran umum bahwa orang tua kelurahan Bumi Harapan melakukan kegiatan pendidikan dengan cara memberikan informasi, kemudian informasi tersebut dibiasakan kepada anak autis. Orang tua melakukan kegiatan pengulangan materi dan pemberian penguatan berupa hukuman dan penghargaan sesuai kinerja perilaku anak.

c. Mengasuh

Peran selanjutnya yang ditemukan pada orang tua kelurahan Bumi Harapan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak autis adalah peran mengasuh atau pengasuhan. Peran ini cukup sentral dalam pembentukan diri anak autis, karena cukup banyak melibatkan orang tua dalam berinteraksi dan menjadi *role model* bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai pola asuh yang diterapkan pada keluarga di kelurahan Bumi Harapan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak autis, berikut uraiannya:

1) Pola asuh otoritatif (*authoritatif*)

Pola asuh ini ditemukan pada masyarakat kelurahan Bumi Harapan dalam kegiatan membentuk kemampuan komunikasi anak autis yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh ini menitikberatkan pada orang tua dalam memberi aturan kepada anaknya tanpa memperbolehkan anak menyampaikan pikiran dan perasaannya dan hanya harus mengikuti keinginan dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh ini pada

dasarnya cukup umum ditemukan pada masyarakat saat ini, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak autis. Karena pada dasarnya anak autis sangat memerlukan orang tua yang lebih berperan aktif bagi dirinya yang tentunya pasif dalam keluarga.

Orang tua kelurahan Bumi Harapan diketahui menggunakan pola asuh ini karena merasa pasti harus memberikan aturan untuk diikuti anaknya dalam pembentukan dirinya, khususnya perkembangan kemampuan komunikasinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Tentunya saya betul-betul mengatur anak sedemikian rupa. Jadi kita pasti lebih banyak mengatur anak, karena kita sama-sama tahu kalau anak autis akan kesusahan mengelola dirinya, belum bisa dengan baik memilah yang baik dan benar, jadi sebagai orang tua perlu rasanya mengatur dan mengelola secara absolut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua kelurahan Bumi Harapan melakukan pengasuhan secara otoriter dengan memberi pengaturan sedemikian rupa kepada anak untuk diikuti oleh anak. Anak autis dianggap sebagai pihak yang tidak mampu mengelola diri dengan baik dan belum mampu memilah mana perilaku dan sikap yang baik maupun buruk sehingga kewalahan menyikapi dan tidak bisa mengambil keputusan. Hal tersebut menjadi alasan bagi orang tua untuk melakukan kegiatan pengasuhan secara otoritatif. Anak didorong mengikuti secara penuh apa saja yang ditetapkan orang tua, hal tersebut

---

<sup>55</sup>Eka Safitri, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

diharapkan mampu membantu anak autis membiasakan diri dengan perilaku-perilaku positif.

Lebih lanjut ditemukan bahwa terkadang orang tua harus bersikap dan berperilaku otoriter dalam mengasuh anak autis dengan berbagai motif perilaku sebagai menjadi alasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang orang tua dalam wawancanya yang menyatakan bahwa:

Mau bagaimana lagi, malah normalnya anak autis hanya akan menurut apa yang diarahkan. Karena jelas bagi anak tidak betul-betul mampu memikirkan dengan matang atau bahkan tidak mampu memikirkan sesuatu dengan baik. Seperti kebanyakan cuma mengikuti nalurinya.<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pola otoriter dalam mengasuh anak autis, orang tua melihat pola asuh ini sebagai sesuatu yang sudah pasti dilakukan dalam mengasuh anak autis. Karena anak autis dinilai tidak mampu melakukan proses kognitif yang matang dan juga adanya kurang berfungsian pada sensori-motoriknya. Sehingga pola asuh ini sangat dilihat wajar dilakukan pada anak penderita autis.

## 2) Pola asuh penelantaran

Pola asuh lainnya yang didapatkan pada keluarga kelurahan Bumi Harapan adalah pola pengasuhan dengan pola asuh penelantaran yang merupakan pola asuh yang menitikberatkan pada pembiaran anak. Dalam penerapannya, pola asuh ini menggambarkan kegiatan orang tua yang melepaskan anak kemanapun anak ingin pergi tanpa memikirkan terlalu

---

<sup>56</sup>Fitriani, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 18 Maret 2022

banyak bagaimana aktivitas anak nantinya. Pola asuh ini dilihat dengan pola dimana orang tua membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua sama sekali tidak berperan dalam memberikan batasan meskipun sangat minim atau untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang berbahaya. Orang tua peduli terhadap memberikan kontrol penuh dan tuntutan kepada anak, dimana anak bebas melakukan apa yang diinginkan.

Orang tua di kelurahan Bumi Harapan dilihat ada yang sesekali menerapkan pola asuh ini dengan berbagai macam pertimbangan. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

Kadang kita kewalahan urus anak autis, pergerakannya biasa tidak ditahu tiba-tiba sudah jalan jauh entah kemana. Kadang tiba-tiba ada kabar tetangga kalau anak saya melakukan hal-hal buruk di luar. Awalnya masih dicari-cari, lama-lama susah dicari dan dipersilahkan saja yang penting dia pulang.<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kendala orang tua diantaranya memprediksi pergerakan dari anaknya yang autis, Dimana terkadang anak pergi jauh tanpa pamit. Anak autis tentunya cenderung hanya mengikuti nalurinya sehingga pergerakannya tidak benar-benar bisa diprediksi dan membuat beberapa orang tua lebih memilih membiarkan anaknya yang autis melakukan apa saja yang dia mau. Tapi kasus ini hanya ditemukan pada beberapa keluarga saja dalam konteks jumlah yang kecil.

---

<sup>57</sup>Andi Yusuf, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

Pada dasarnya seluruh pola asuh tersebut tidak ada yang dikhususkan dalam penerapan pola asuh atau bisa dibilang bahwa tidak ada pola asuh khusus yang hanya itu-itu saja diterapkan dalam mengasuh anak di Kelurahan Bumi Harapan. Orang tua menerapkan seluruh pola asuh tersebut sesuai dengan kondisi sesuatu yang dihadapi sehingga tidak ada ciri khusus dalam penerapan pola asuh dari orangtua dalam mengasuh anak.

d. Memberi Kasih Sayang

Peran selanjutnya bagi orang tua kelurahan Bumi Harapan kepada anaknya yang autis diketahui adalah peran pemberian kasih sayang. Pada dasarnya kasih sayang merupakan sebuah hal yang mampu menciptakan nuansa dan kondisi positif bagi individu yang terlibat didalamnya. Kasih sayang merupakan fenomena kejiwaan yang merupakan hasil dari pengaruh eksternal yang dapat diartikan sebagai hubungan emosional yang terjadi antara individu dengan hal lain baik dirinya, individu lain, lingkungan, serta hal-hal lain yang melibatkan rasa empati dan kecintaan serta perasaan bahagia kasih sayang diimplementasikan dalam berbagai perwujudan perilaku seperti menghargai, memaafkan, menjaga, serta memperlakukan dengan baik dan penuh cinta. Secara umum orang tua berperan dalam segala hubungan emosional anak karena secara hakikat orang tua merupakan pihak yang dimana memiliki sensitifitas emosi dan kemampuan mengekspresikan emosi lebih baik dibanding orang lain terhadap anaknya.



Di kelurahan Bumi Harapan secara umum orang tua sangat banyak melibatkan kasih sayang dalam membentuk anaknya yang autis. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua bahwa:

Anak-anak apalagi anak autis harus dikasih lemah lembut, kasih sayang supaya anak-anak juga nyaman sama kita. Tidak selalu dimarahi saja sama disuruh-suruh saja. Jadi anak itu enak-enak saja dalam komunikasi nantinya. Apalagi anak autis butuh sekali kasih sayang.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami peranan besar bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua memahami bahwa pemberian kasih sayang penting bagi anak autis, orangtua semestinya menjadi sosok sentral dalam memberikan anak berbagai bentuk kasih sayang untuk membuat anak lebih nyaman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut juga dikatakan berpengaruh dalam pembentukan diri anak autis, karena anak yang hanya disuruh dan dimarahi cenderung akan merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri terhadap kehidupannya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

Anak-anak itu kan pemberian Allah jadi seharusnya disayangi baik-baik, diasuh baik-baik, diajar baik-baik juga. Supaya senang juga anak-anak toh, enak juga sama kita'. Meskipun anak itu punya kekurangan seperti autis, tetap merupakan tanggung jawab kita dan kita tidak boleh membedakannya.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bagaimana orang tua memahami konsep bahwa anak merupakan pemberian Tuhan, dimana

---

<sup>58</sup>Syamsiah, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 16 Maret 2022

<sup>59</sup>Eka Safitri, Orang tua yang Memiliki anak Autis, Wawancara pada Tanggal 20 Maret 2022

orangtua bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kasih sayang. Memberikan kasih sayang dianggap penting dalam mengasuh anak karena berpengaruh dengan kondisi emosi anak yang diharapkan tetap senang dan nyaman menjalani kehidupan serta mengembangkan dirinya, khususnya konsepsi moralitas dalam dirinya. Anak autis yang dididik dengan kasih sayang cenderung akan memperlakukan dirinya dan orang lain dengan baik pula.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Autis dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan *neurobiologis* yang berat sehingga gangguan tersebut memengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri. Anak autis juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan dari tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain.

Hasil penelitian ini memperlihatkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Adapun keterampilan komunikasi adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat

saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan. Santrock menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.

Kemampuan komunikasi anak autis di Bumi Harapan Kota Parepare dijabarkan dalam tiga aspek komunikasi yakni kemampuan berbicara/menyampaikan pesan, kemampuan mendengar/menerima pesan dan kemampuan komunikasi non-verbal. Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman-temannya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif. Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara, parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang, memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif. Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya senyum, merengut, tatapan kebingungan. Komunikasi mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara. Keterampilan komunikasi melalui sentuhan misalnya memberi sentuhan yang lembut kepada teman yang sedang

sedih. Keterampilan komunikasi melalui ruang misalnya mampu memastikan bahwa anak memiliki ruang individual sendiri dan mereka harus menghormati ruang orang lain.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stimulus respon yakni model yang menunjukkan adanya komunikasi sebagai proses perilaku yang sangat sederhana. Model stimulus respon mengabaikan komunikasi sebagai sebuah proses, terutama yang berkaitan dengan faktor manusia. Model stimulus ini mengasumsikan bahwa perilaku atau respon manusia dapat diperidiksi atau singkatnya, komunikasi dianggap statis dan orang bertindak atas dasar kekuatan eksternal dari pada atas kehendak, keinginan atau kemampuan bebas mereka. Komunikasikan menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu, adapun efek yang ditimbulkan yaitu reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasikan.

Menurut Ozonoff masalah pada anak autistik umumnya disebabkan oleh kegagalan dalam melaksanakan tugas atau masalah dalam melakukan fungsi eksekutif, bukan defisit kompetensi. Sehingga teori mengenai fungsi eksekutif menjadi salah satu teori yang digunakan dalam menganalisa perilaku anak autisme. Teori fungsi eksekutif antara lain adalah kemampuan untuk melakukan sejumlah tugas secara bersamaan, berpindah-pindah fokus perhatian, membuat keputusan tingkat tinggi, membuat perencanaan masadepan, dan menghambat respon yang tidak tepat. *Executive function* merupakan kemampuan individual untuk memulai agar anak autisme mempunyai inisiatif, mudah beradaptasi dengan teman dan guru, mampu mengatur diri sendiri, memantau situasi yang berada di

dekatnya, dan mengendalikan perilaku diri anak serta emosi anak. *Executive function* sangat berperan penting dalam kesiapan anak untuk beraktivitas karena *executive function* ini mempunyai guna agar anak tetap fokus dalam mengerjakan tugas, mengregulasi emosi anak serta menonitoring diri agar anak lebih mandiri.

Selanjutnya teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkahlaku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku. Teori behavioristic yang berupa input atau stimulus dan output yang berupa respon. Dimana stimulus adalah apa yang diberikan pembimbing terhadap yang terbimbing, baik secara fikiran maupun perasaan dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang muncul ketika terbimbing belajar dan dapat pula berupa fikiran, perasaan ataupun tindakan terhadap stimulus yang diberikan pembimbing.

Teori behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon seseorang terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif dan negative terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori behavioristik yang dianut oleh Gege dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori ini perubahan dalam tingkahlaku sebagai akibat dari stimulus dan respon atau dengan kata lain, perubahan yang dialami seseorang dalam hal kemampuannya untuk bertingkahlaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Sebagai orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orang tua di Kelurahan Bumi Harapakan mengupayakan memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang ayah ibunya lakukan. Dalam mendidik anak autis ada banyak peran dari orangtua, yang akan memengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak

Orangtua adalah lingkungan terdekat dan yang utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain, dan juga sebagai dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya.

Adapun peran orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare adalah merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang. Orang tua memahami keterbatasan anak autis sehingga sangat merasa perlu menjalankan fungsi-fungsi dari peran tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare berkisar pada tiga aspek komunikasi, yakni kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan dalam melakukan komunikasi non-verbal. Kemampuan berbicara pada anak autis dilihat bahwa anak mengalami kesulitan pada cara mengucapkan/menyuarakan kata yang ingin disampaikan, tetapi sudah mampu memahami bagaimana proses pemberian pesan. Kemampuan mendengarkan anak autis dilihat cukup baik, dimana rata-rata anak mampu mendengar ungkapan yang diterima karena anak juga sudah banyak mengetahui kosakata, serta anak cukup menunjukkan pemahaman mengenai pesan yang diterima. Adapun kemampuan berbicara non-verbal sudah mampu dilakukan anak autis lebih baik daripada komunikasi verbal, dimana anak autis banyak melakukan gerakan komunikasi non-verbal seperti mengangguk dan menunjuk.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan peran orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak autis di kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dimana ada empat peran yang dilakukan oleh orang tua yakni merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang. Orang tua memahami keterbatasan anak autis sehingga sangat merasa perlu menjalankan fungsi-fungsi dari peran tersebut.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti harapkan bagi penelitian ini yakni orang tua hendaknya dalam mendidik anak autis agar benar-benar memperhatikan kebutuhan

anak serta selalu mengawasi anak, karena anak autis cenderung membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus dalam tumbuh kembangnya.

Adapun bagi pegiat studi yang tertarik dengan penelitian ini, hendaknya memberi masukan dan membuka diri untuk mengembangkan penelitian mengenai anak autisme agar didapatkan berbagai teori-teori yang bermanfaat bagi anak autisme nantinya, khususnya dalam perkembangan kemampuan komunikasi pada anak autisme.





## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Kareem*

- Azwandi Yosfan. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autism*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi. 2005.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Danim Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Depertemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang : PT Karya Toha Putra. 2002.
- Ghoffer, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2003
- Handojo.Y. *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta : Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. 2004.
- Hermawati Nisa. Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme. *jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 1, No 1. 2008.
- Hidjanto, Djama, Andi Fachrudin. *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana. 2001.
- Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Psikologi belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Jeffrey Nevid. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga. 2003.
- Laksmi I Gusty Ayu Putu Satya, Komang Wiwik Aristiani dan I Dewa Agung Ketut Sudarsana. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 9, No 2. 2019.
- Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia. 1981.
- Maulana Mirza. *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Katahati. 2008.
- Merianto Randi Wahyu. Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Dalam Jurnal Jom Fisip*, Vol. 3 No. 1. 2016.

- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Pardede Nurhasanah, Rini Febrianti. Studi Kasus Terhadap Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus/Autis Di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur. Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 4, No 2. 2019.
- Rachmayanti Sri dan Anita Zulkaida . Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Perannya dalam Terapi Autisme. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. 2007.
- Rifa'I Ahmad. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis di Bandar Lampung. Skripsi, Bandar Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2007.
- Safaria Triantoro. Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang tua. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2005.
- Saptasari Dian Ratih. Peran Orangtua Dalam Pelaksanaan Terapi Anak Autis. Skripsi. Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.
- Sunarya Agus. Terapi Autisme : Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif. Jakarta : Progres. 2004.
- Sunggono Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Tim Penyusun, Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi, (Parepare: Institut Agama islam negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Veskariyanti Galih. Terapi Autis paling Efektif dan Hemat. Yogyakarta: Galang Press. 2008.

**Sumber Internet :**

<https://gurupkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>, di akses pada tanggal 24 agustus 2021





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.ainpare.ac.id, email: mail@ainpare.ac.id

Nomor : B- 676 /In.39.7/PP.00.9/02/2022  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 14 Februari 2022

Kepada Yth.  
Walikota Parepare  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NURUL HIKMAH  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 12 November 1998  
NIM : 17.3200.037  
Semester : IX  
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**“PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE”**

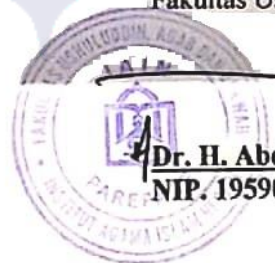
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari 2022 S/d Maret 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



*Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A.*  
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id*

**REKOMENDASI PENELITIAN**

**Nomor : 117/IP/DPM-PTSP/2/2022**

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA

NAMA

: **NURUL HIKMA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT

: **JL. JEND. SUDIRMAN PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE (KELURAHAN BUMI HARAPAN)**

LAMA PENELITIAN : **16 Februari 2022 s.d 16 Maret 2022**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **17 Februari 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**



**HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**

Pangkat : **Pembina (IV/a)**

NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSR
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai  
Sertifikat  
Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 1394 /In.39.7/PP.00.9/07/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NURUL HIKMA  
NIM/Fakultas : 17.3200.037  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare  
Judul : PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS  
KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal **16 Februari 2022 s.d 16 Maret 2022.**

Parepare, 15 Juli 2022



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA MAHASISWA : NURUL HIKMA  
NIM : 17.3200.037  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS  
KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA  
PAREPARE

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Wawancara dengan bapak anak autis**

1. Sekarang anda bekerja di mana ya pak?
2. Apa kegiatan bapak sehari-hari?
3. Apakah sebelum mempunyai anak, bapak mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus?
4. Darimana bapak tahu kalau anak anda berbeda dengan yang lain?
5. Bagaimana kalau dari keturunan bapak sendiri?
6. Kalau selama ibu mengandung, keadaan dan aktivitasnya bagaimana pak?
7. Bagaimana perkembangan anak anda selanjutnya pak? Gejala apa saja yang muncul?
8. Apakah bapak bisa bercerita bagaimana perasaan anda saat mengetahui

- anak bapak berbeda?
9. Apa saja usaha yang bapak sudah lakukan?
  10. Sebagai bapak bagaimana peran anda sebagai orang tua ?
  11. Saya rasa cukup ini terimakasih ya pak atas waktunya dan kesediaan bapak menjadi informan saya.

**Wawancara dengan ibu anak autis**

1. Apa saja kegiatan ibu sehari-hari?
2. Apakah sebelum ibu mempunyai anak, ibu sudah mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah waktu hamil ibu pernah ada kejadian yang bermacam-macam?
4. Dari usia berapa, ibu mengetahui kalau anak ibu berbeda?
5. Bagaimana perasaan ibu setelah tau kalau ternyata anak ibu berbeda?
6. Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak ibu?
7. Bagaimana respon dari suami ibu setelah mengetahui anaknya berbeda?
8. Peran ibu sendiri sebagai orang tua sejauh ini apa saja ya bu?
9. Saya rasa cukup ini terimakasih ya bu atas waktunya dan kesediaan ibu menjadi informan saya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si)  
NIP. 196404271987031002

(Dr. Muhammad Qadaruddin M.Sos.I)  
NIP. 198301162009011006



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Andi Yusuf

Jenis Kelamin : laki-laki

Pekerjaan : wiraswasta

Usia : 30


Alamat : jln. chalik

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Hikma untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ..... 2022

Yang bersangkutan,-

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Fitriani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT  
Usia : 38  
Alamat : Jl. andi dewang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Hikma untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ..... 2022

Yang bersangkutan,-

(*Fitriani*)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

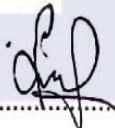
Nama : Eka Safitri  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : Irt  
Usia : 34thn  
Alamat : Jln. Chalik

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Hikma untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ..... 2022

Yang bersangkutan,-

()

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Syamsiah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pedagang  
Usia : 42 Thn  
Alamat : Jln. Chalik

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Hikma untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ..... 2022

Yang bersangkutan,-

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Ahmadi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Usia : 31  
Alamat : Jl. andi dewang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Hikma untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ..... 2022

Yang bersangkutan,-

(*Ahmadi*)

## DOKUMENTASI



**(Wawancara terhadap Andi Yusuf dan Eka Safitri)**

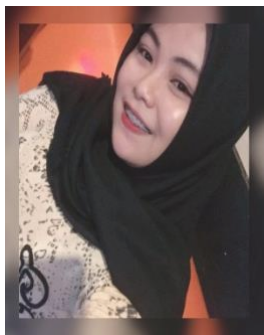


**(Wawancara terhadap Syamsiah)**



**(Wawancara terhadap Ahmadi dan Fitriani)**

## BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Nurul Hikma lahir di Parepare, 12 November 1998. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Umar dan Ma'ariah. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Jendral Sudirman Kota Parepare. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 12 Kota Parepare pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Parepare pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Kota Parepare pada tahun 2013 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya LDM Al-Madani IAIN Parepare, HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018-2019, serta Guidance Club pada tahun 2017-2019. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare”**.